



**Article History:**

Submitted:

10-08-2019

Accepted:

15-10-2019

Published:

15-10-2019

## Mantra Language Sasak Fist Associative Meaning

### Bahasa Mantra Sasak Tinjauan Makna Asosiatif

**Idham<sup>1</sup>**

**1 Universitas Qamarul Huda Badaruddin**

Turmuzi Badrudin, Bagu, Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi  
Nusa Tenggara Barat ,83371 Indonesia

Email: [idham@uniqhba.ac.id](mailto:idham@uniqhba.ac.id)

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1300>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i4.1300>

#### Abstract

This study describes and explains in detail the linguistic meaning of the Sasak mantra, the function of the mantra, and the text structure of the Sasak mantra. The meaning of the mantra is also related to the culture that exists in the area that is the location of the research. The method used in this study is a descriptive qualitative method and ethnographic method. wind, jelo, full moon, sea, gumi, sky, and betu are used to produce a strong suggestion. (2) plant symbols, namely angn, apuh, buaq, mako, glempor, shoots, tojang, paoq kayuk, and flower are used to cause the suggestion of attractiveness. (3) animal symbols, namely yellow kecial, jaran guying, kolo, ptuk and propeller. The term 'kecial kuning' is used to give rise to suggestion of attractiveness, the term jaran guyang has the effect of suggesting strength. The term kolo, ptuk, balang has the effect of suggesting damage. (4) mythical symbols, namely the terms bidederi-bidedere, mas bejeboh, mentinggang mentang, crazy singang, betara guru, betara lenjang, and goldfish. Bidederi-bidedere is used to cause the effects of beauty suggestion. Mas Bejeboh authority. Singgang mentune, singang crazy, betara guru is used to cause suggestions of the authorities of the springs. Betara levels are used to cause the suggestion of the ruler of the rain. (5) Islamic religious symbols, namely basmlah, creed, kun fayakun, Prophet Muhammad, alif, Allah, prophet David, prophet Sulaiman, Syaidina Ali, Assalamu, Prophet Allah Adam, Jibrail, Fatimah-Fatimah. The existence of a term in Islamic religious signifies the language of the mantra that the people of Lombok are very religious and believe that chosen beings



such as prophets, guardians, angels, prophet's friends can be used as mediators in asking for something.

**Keyword:** Mantra, Meaning, Associative

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci makna linguistik mantra Sasak, fungsi mantra, dan struktur teks mantra Sasak. Makna mantra itu juga dikaitkan dengan budaya yang ada pada daerah yang menjadi lokasi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode etnografis. Penelitian bahasa mantra Sasak tinjauan makna asosiatif di Kabupaten Lombok Tengah terdapat simbol atau perlambangan berupa (1) simbol alam yaitu *angin, jelo, bulan purname, laut, gumi, langit*, dan *betu* digunakan untuk menimbulkan efek sugesti kekokohan. (2) simbol tumbuhan yaitu *angn, apuh, buaq, mako, glempen, pucuk, tojang, kayuk paoq*, dan *kembang* digunakan untuk menimbulkan efek sugesti kemenarikan. (3) simbol binatang yaitu *kecial kuning, jaran guying, kolo, ptuk* dan *baling*. Istilah *kecial kuning* digunakan untuk menimbulkan sugesti kemenarikan, istilah *jaran guyang* menimbulkan efek sugesti kekuatan. Istilah *kolo, ptuk, balang* menimbulkan efek sugesti kerusakan. (4) simbol mitos yaitu Istilah *bidederi-bidedere, mas bejeboh, singgang mentune, singang gila, betara guru, betara lenjang, dan mas beri*. *Bidederi-bidedere* digunakan untuk menimbulkan efek sugesti kecantikan. *Mas Bejeboh* kewibawaan. *Singgang mentune, singang gila, betara guru* digunakan untuk menimbulkan sugesti penguasa mata air. *Betara lenjang* digunakan untuk menimbulkan sugesti penguasa hujan. (5) simbol religius Islam yaitu *basmlah, syahadat, kun fayakun, Nabi Muhammad, alif, Allah, nabi Daud, nabi Sulaiman, Syaidina Ali, Assalamu, Nabi Allah Adam, Jibrail, Fatimah-Fatimah*. Adanya istilah dalam religius islam menandakan bahasa mantra bahwa orang Lombok sangat religius dan meyakini bahwa makhluk pilihan seperti nabi, wali, malaikat, sahabat nabi dapat dijadikan sebagai mediator dalam memohon sesuatu.

**Kata kunci:** Bahasa Mantra, Makna, Asosiatif

### Pendahuluan

Bahasa Sasak (BS) merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. BS digunakan orang sasak lebih dari satu juta orang Sasak. Oleh karena itu, BS merupakan bahasa yang cukup besar. Hal ini menyebabkan BS dianggap memegang peranan penting dalam komunikasi internal mereka dan kehidupan sehari-hari mereka. BS digunakan dalam berbagai ranah kehidupan baik dalam kegiatan sehari-hari, terutama di dalam rumah tangga, maupun dalam kegiatan sosial. BS secara umum tersebut, BS berfungsi sebagai media

pengungkapan mantra sebagai tradisi lisan di dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Malinowski membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu (1) pragmatik (*practical use*), fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan (2) ritual (*magical use*), fungsi bahasa yang bersangkutan dengan kegiatan upacara keagamaan dalam suatu budaya (Sibarani, 2004: 44).

BS dalam fungsi tradisi lisan diartikan sebagai sebuah wacana berbahasa Sasak di dalam kegiatan mantra Sasak, yang dalam hal ini dihubungkan dengan bentuk kepercayaan masyarakat yang memiliki kekuatan gaib untuk memenuhi keinginannya. Mantra Sasak adalah kegiatan yang merupakan dari tradisi lisan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah.

Mantra menggunakan bahasa yang berkekuatan gaib yang dianggap oleh pawang atau dukun agar permintaannya dapat dipenuhi. Penggunaan bahasa mantra mempunyai bentuk atau struktur lingual yang berbeda dengan bahasa Sasak formal atau bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam mantra Sasak dapat dipandang dan dijadikan sebagai (1) alat berkomunikasi untuk mengungkapkan maksud dan tujuan seperti permohonan, harapan dan sejenisnya kepada Tuhan, dan (2) sumber daya untuk menggali misteri yang terdapat dibalik bahasa yang digunakan, seperti makna, norma, nilai-nilai budaya. Secara linguistik, bahasa mantra Sasak komunitas masyarakat Lombok Tengah mempunyai makna, fungsi, dan struktur. Oleh karena itu, feneomena kebahasaan mantra Sasak memberika peluang untuk dikaji. Fenomena kebahasaan yang tercermin dalam mantra Sasak menunjukkan sebuah fakta bahwa kompleksitas bahasa mantra Sasak mengandung nilai-nilai tersendiri berdasarkan budaya penuturnya.

Peneliti menarik mengkaji mantra Sasak sebagai objek kajian. Mantra sasak menggunakan bahasa Sasak sebagai media penyampaian maksud kepada sang pencifta. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa mantra Sasak mempunyai fenomena kebahasaan untuk diteliti baik dari segi makna bahasa, fungsi bahasa, dan struktur teks bahasa yang membangun satu kesatuan yang utuh. Linguistik menyelidiki karakteristik bahasa yang dimiliki atau digunakan sekelompok masyarakat dalam lingkup wilayah budayanya. Spradley dalam (Elizabeth, 1997: 140) berpendapat bahwa setiap bahasa mempunyai banyak istilah penduduk asli yang digunakan oleh masyarakat untuk merujuk hal-hal yang mereka alami dan nama benda yang ada di sekitar mereka.

Dalam penelitian ini digunakan studi etnografi sebagai metode penelitian. Dalam penelitian etnografi, peneliti dituntut untuk mengenal budaya masyarakat tutur yang dijadikan subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga terjadi dalam konteks komunikasi, jadi peneliti dituntut untuk mengerti bahasa ibu dari masyarakat tutur. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah kelompok orang yang memiliki pengetahuan bersama tentang kaidah tutur, baik dalam bertutur maupun dalam menginterpretasikannya. Pengetahuan bersama tersebut mengandung sedikitnya satu bentuk tuturan dan pengetahuan tentang pola penggunaannya. Jadi masyarakat tutur yang dijadikan subjek dalam penelitian ini

adalah masyarakat Sasak di wilayah Lombok Tengah. Fokus penelitian ini adalah makna asosiatif bahasa mantra Sasak di Kabupaten Lombok Tengah.

### Metode Penelitian

Penelitian “Bahasa Mantra Sasak Tinjauan Makna Asosiatif” berparadigma kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode etnografis (Spradley 1997). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci makna linguistik mantra Sasak, fungsi mantra, dan struktur teks mantra Sasak. Makna mantra itu juga dikaitkan dengan budaya yang ada pada daerah yang menjadi lokasi penelitian.

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada model kajian emik, yakni pendekatan yang memandang fenomena-fenomena penggunaan bahasa dalam masyarakat (mantra dan konteksnya) atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek kajian, yakni kelompok etnik Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu, pendekatan etnografis yang digunakan dalam kajian ini bersifat holistik-integratif, yakni model pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan data atas dasar sudut pandang masyarakat tutur setempat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan diperoleh diskripsi yang holistik tentang teks mantra dalam konteks budaya masyarakat tutur Sasak.

Lokasi penelitian ini, yakni di Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Ibu kotanya berada di Praya. Luasnya adalah 1. 208, 39 km<sup>2</sup> dengan populasi sebanyak 745.433 jiwa. Kabupaten Lombok Tengah terletak berada 30 kilometer sebelah timur kota Mataram, dengan batas-batas wilayah sebelah utara: Kabupaten Lombok Utara dan Kabupaten Lombok Timur, sebelah Selatan: Samudra Hindia, sebelah Barat: Kabupaten Lombok Barat, dan sebelah timur: kabupaten Lombok Timur. Bahasa yang digunakan di Kabupaten Lombok Tengah adalah bahasa Sasak dialek *Menomene* dan dialek *meriak-meriku*. Pemilihan lokasi penelitian Lombok Tengah didasarkan karena di Lombok Tengah masih banyak pamantra dan masyarakat yang menggunakan mantra Sasak. Alasan lain, peneliti sebagai masyarakat tutur Sasak yang tinggal di Lombok Tengah mengenal budaya masyarakat Sasak.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan ujaran dalam mantra Sasak. Data penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis makna asosiatif bahasa mantra, fungsi bahasa mantra dan struktur bahasa mantra. Disamping itu, cara memperolehnya, penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti secara langsung dari subyeknya (Wirawan, 2001: 5-6). Data primer penelitian ini adalah berupa ujaran yang diujarkan oleh pamantra secara lisan. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah mantra sasak yang berjenis mantra *senggeger*, *pengobatan*, dan *pertanian* yang diperoleh langsung dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah H. Masnun, H. Shaleh, dan H. Syarifudin. Data bahasa

mantra *senggeger* berjumlah 7 mantra yaitu *kun fayakun, snyerep, jaran guying, edek gdek, senggasih-asih, turun tanggis, dan kecial kuning*. Data bahasa mantra pengobatan terdapat lima yaitu mantra *budun, jintut, dadakan, lket*. Sedangkan bahasa mantra pertanian terdapat 4 mantra yaitu *ngerem, penyilaq aiq, dede pare, sedik kenanggo, dan mataq*.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah (1) perekaman, (2) wawancara, (3) pencatatan. Rekaman digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan bahasa mantra Sasak itu sendiri. Dalam hal ini peneliti meminta informan untuk mengucapkan jenis-jenis mantra Sasak dan mengucapkan isinya. Perekaman dilakukan secara terang-terangan di depan informan, artinya informan mengetahui bahwa apa yang dibacakan direkam oleh peneliti, supaya informan tidak merasa curiga sehingga ia bebas membacakan jenis mantra dan isi mantra Sasak. Di dalam perekaman, peneliti menerapkan teknik simak libat cakap, yaitu merekam dialog atau pembicaraan informan mengenai mantra Sasak. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan mantra Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan atau dukun yang dianggap patut memberikan keterangan mengenai mantra Sasak. Dalam penelitian ini digunakan dua teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dipersiapkan oleh peneliti dan sudah mengarah pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas dan tidak direncanakan tetapi peneliti dituntut memiliki pengetahuan cara atau aturan wawancara (Sudikan, 2001: 117). Catatan-catatan yang harus dibuat pada waktu penelitian, meliputi: rekaman, informan, dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan. Dalam kaitannya penelitian ini, catatan yang terkait dengan rekaman dilakukan dengan cara: (1) mencatat tanggal perekaman dan (2) mencatat tempat perekaman. Berkaitan dengan informan, peneliti mencatat: (1) nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, (termasuk dalam masyarakat apa informan yang ditunjuk), bahasa sehari-hari yang digunakan, dan status sosial informan dalam masyarakat. Selain itu, berkaitan dengan bahan, peneliti mencatat jenis-jenis mantra Sasak dan isi mantra yang diucapkan oleh pawang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini menggunakan metode padan dan agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 13). Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada diluar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Mahsun, 2005: 120). Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah menggunakan metode padan. Metode padan digunakan untuk mengetahui makna, fungsi, dan struktur bahasa mantra Sasak.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis Makna asosiatif dalam bahasa mantra meliputi tiga jenis mantra yakni bahasa mantra *senggeger*, bahasa mantra pengobatan, dan bahasa mantra pertanian. Hasil penelitian mengenai bahasa mantra sasak tinjauan makna asosiatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Makna Asosiatif Bahasa Mantra *senggeger*

Makna asosiatif bahasa mantra *senggeger* terdapat simbol-simbol untuk mendaatangkan kasih sayang yang diungkapkan oleh pamantra dengan menggunakan acuan-acuan seperti tumbuhan, anggota tubuh, religious Islam, dan nabi. Berikut disajikan tanda pengungkapan bahasa dengan simbol tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Asosiatif Mantra *Senggeger*

Acuan	Istilah	Lambang
Tumbuhan	<i>Lekoq, apuh, buaq, mako,gelemper</i>	Penyatuan
Religius Islam	<i>Alhumma, kun fayakun</i>	Pengakuan
Sapaan	<i>Mas bejeboh</i>	Panggilan
Anggota tubuh	<i>Matem, elakm, atenm</i>	Tunduk
Binatang	<i>Jaran guying</i>	Tergila-gila
Benda	<i>Cupus mas</i>	Masa depan

Berdasarkan tabel 1 tentang makna asosiatif mantra *senggeger* dapat dilihat bahwa lambang penyatuan diwujudkan dengan istilah tumbuhan yaitu *lekoq, apuh, buaq, gelemper*. Secara kultural, istilah tumbuhan ini sebagai bahan untuk *mamak* dengan tujuan untuk menguatkan gigi. *Mamak* ini sangat kental digunakan bagi orang tua yang berumur 50-an tahun sampai seterusnya. Bagi masyarakat Lombok tengah mereka percaya bahwa bagi orang bersuami istri, apabila istri *mamak* kemudian melakukan hubungan intim, istri merasa ikhlas digauli oleh suami.

Lambang keajaiban dan pengakuan menggunakan religious Islam dengan memakai istilah *alhumma*, dan *kun fayakun*. Acuan religious Islam dalam bahasa mantra Sasak memperjelas dan mengungkapkan kepercayaan religi yang berfungsi mengkomunikasikan dengan dunia luar yang merupakan perwujudan dari pamantra untuk berkomunikasi dengan tuhan yang mereka yakini. Dengan menggunakan acuan wacana religious Islam menandakan bahwa masyarakat Lombok Tengah menjunjung unsur religious yang dipadukan dengan tradisi.

Lambang ketundukan diwujudkan dengan menggunakan istilah anggota tubuh yaitu *matem, elakm*, dan *atenm*. Istilah ini digunakan oleh pamantra untuk menimbulkan unsure sugesti agar orang tidak marah dan benci terhadap pamantra. Lambang istilah tergil-gila direfresentasikan dengan istilah penggunaan binatang yaitu *jaran guyang*. Istilah kata ini berarti binatang berjoged menjadi unsur sugesti untuk membuat seorang tergil-gila.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mantra *senggeger* terdapat berbagai lambang-lambang. Lambang-lambang



tersebut tidak lepas dari latar belakang dan konsepsi manusia Lombok Tengah. Sejalan dengan pendapat Silzer (1990) dalam Chaer dan Agustina (2010: 41) yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat bagai sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa system bahasa dan system yang lain berupa budaya. Oleh karena itu, apa yang tampak dalam bahasa atau sebaliknya. Masyarakat Lombok Tengah mengenal konsep penyatuan manusia dengan disekitarnya sehingga bahasa mantra Sasak mengandung wacana alam, religious Islam, anggota tubuh, dan binatang.

## 2. Makna Asosiatif Bahasa Mantra Pengobatan

Makna asosiatif bahasa mantra Sasak dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa mantra Sasak pengobatan terdapat makna asosiatif meliputi makna kolokatif dan makna stilistika. Berikut tabel makna asosiatif bahasa mantra Sasak pengobatan.

Tabel 2. Makna asosiatif mntra pengobatan

Acuan	Istilah	Lambang
Tumbuhan	<i>Jemu mate lolo, prie, tojan</i>	Ketidakterdayaan
Keadaan	<i>Mate ngoring</i>	Lemah
Religius islam	<i>Nabi Allah Adam sakti</i>	Keajaiban
Binatang	<i>Naen kolo, ptuq</i>	Sapaan

Dari tabel dapat dilihat bahwa lambang 'ketidakterdayaan' diwujudkan dengan menggunakan acuan tumbuhan dengan istilah seperti *mate lolo, prie, tojan*. Tumbuhan tersebut memiliki keunikan masing-masing. Dari segi bentuk, tumbuhan yang digunakan dalam bahasa mantra sasak pengobatan memiliki daya cepat lemas. Lambang keajaiban menggunakan acuan religius Islam dengan menggunakan istilah *nabi Allah Adam sakti*. Istilah nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah SWT dan mengetahui nama segala sesuatu, baik penamaan yang ada sekarang ini. Lambang sapaan menggunakan acuan binatang dengan istilah yaitu *naen Kolo* dan *Ptuk*. Istilah binatang ini mempunyai keunikan tersendiri. *Naen Kolo* sejenis burung yang mempunyai kaki yang kuat, sedangkan *Ptuk* adalah binatang yang memiliki suara yang bagus. Istilah ini dipakai sebagai bentuk sapaan, seolah-olah pamantra begitu akrab dengan roh yang dipercayainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa mantra Sasak pengobatan terdapat banyak lambang sebagai unsur sugesti untuk menyembuhkan penyakit. Lambang-lambang tersebut terkait dengan latar belakang dan konsepsi manusia masyarakat Lombok Tengah.

## 3. Makna Asosiatif Bahasa Mantra Pertanian

Penggunaan mantra dalam wacana pertanian di Kabupaten Lombok Tengah dimulai dengan *memon*. *Memon* ini adalah pembukaan menanam

padi. Pembukaan menanam padi diawali dengan membaca ayat kursi yang di ambil dalam Al-qur'an. Hal ini di dalam budaya masyarakat Lombok Tengah khususnya menanam padi tidak terlepas dengan nuansa keislaman yang dianutnya. Dalam menanam padi dikenal dengan istilah *eyu, ele, mengge, mengkem*. Kata *eyu* melambangkan kebugusan, *ele* melambangkan keburukan, *mengge* melambangkan mencegah, *mengkem* melambangkan kesepian. Istilah-istilah tersebut adalah nama perhitungan hari di dalam menanam padi. Bagi pamantra hari yang tepat untuk menanam padi yaitu pada hari yang jatuh pada *mengkem*.

Makna asosiatif bahasa mantra pertanian, dapat disimpulkan bahwa terdapat makna asosiatif yang meliputi makna kolokatif dan makna stilistika. Makna asosiatif bahasa mantra pertanian diungkapkan dengan acuan mitos, malaikat, nabi, dan anak rasulullah. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel makna asosiatif bahasa mantra pertanian dibawah ini.

Tabel 3. Makna asosiatif bahasa mantra pertanian

Acuan	Istilah	Lambang
Perabotan rumah tangga	<i>Payung</i>	Perlindungan
Religius islam	<i>Jagadku jibrail, satangku nabi Muhammad</i>	Pemeliharaan
Tokoh mitos	<i>Singgang Mentune, Singgang Gila, Betara Guru, Betara Lenjang</i>	Penguasa
Keadaan	<i>Penjambeang</i>	Persembahan
Keadaan	<i>Turun seri</i>	Meminta keberkahan
Panggilan	<i>Mas, mas Beri</i>	Sapaan
Binatang	<i>Balang</i>	Sapaan

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dalam bahasa mantra pertanian lambang perlindungan diwujudkan menggunakan acuan perobatan rumah tangga dengan menggunakan istilah kata *payung*. Istilah kata ini digunakan untuk melindungi diri dari hujan. Istilah ini sebagai representasi perlindungan terhadap tanaman padi.

Lambang pemeliharaan menggunakan acuan religius Islam dengan memakai kata istilah *jagadku jibrail, satangku nabi Muhammad*. Istilah *Jibrail* adalah malaikat yang menyampaikan wahyu kepada nabi Muhammad. Nabi Muhammad adalah kekasih Allah dengan sebutan *Habibullah*.

Lambang penguasa diwujudkan dengan istilah tokoh mitos yaitu *Singgang Mentune, Singgang Gila, Betara Guru, Betara Lenjang*. Penyebutan nama tokoh mitos yang tidak ditemukan jejak rekamnya dalam khazanah Lombok mempunyai maksud bahwa tokoh mitologi mistis tersebut menghubungkan



pada konsep alam pikiran tertentu yang membawa efek magis bagi pengamal mantra.

Lambang sapaan diwujudkan dengan istilah *mas, mas beri*. Dalam mantra pertanian istilah *mas* panggilan untuk padi, hal ini diindikasikan bahwa masyarakat Lombok Tengah sangat menghargai padi, mereka memelihara dan merawatnya sehingga tumbuh dan mendapatkan hasil yang diharapkan, sehingga diistilahkan dengan sebutan *mas*. Istilah *mas beri* sapaan untuk padi ketika petani akan melakukan panen. Pemantra memanggilnya karena bagi mereka ingin membawa pulang ke rumahnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa mantra pertanian untuk meningkatkan kesuburan padi, terdapat banyak lambang yang digunakan pemantra sebagai unsure sugesti. Lambang-lambang tersebut terkait dengan latar belakang dan konsepsi masyarakat Lombok Tengah.

Berdasarkan uraian diatas, semua jenis mantra Sasak memiliki makna simbol. Berikut disajikan makna simbol bahasa mantra Sasak yang terdapat di kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 4. Makna asosiatif bahasa mantra Sasak

No	Wacana	<i>Senggeger</i>	Pengobatan	Pertanian
1	Tumbuhan	+	+	-
2	Religius Islam	+	+	+
3	Sapaan	+	-	+
4	Anggota tubuh	+	-	-
5	Binatang	+	+	+
6	Benda	+	-	-
7	Keadaan	-	+	+
8	Perabotan rumah	-	-	+
9	Tokoh mitos	-	-	+

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa orang Lombok Tengah suka menggunakan wacana simbol dalam mengujarkan bahasa mantra Sasak. Wacana simbol yang digunakan dalam semua jenis bahasa mantra Sasak adalah religius Islam dan binatang. Hal ini terkait dengan konsepsi masyarakat Sasak dalam menanggapi lingkungan hidupnya yang memandang bahwa binatang mempunyai kekuatan yang berpengaruh pada hidup dan kehidupan manusia. Pengaruh baik maupun buruk, menguntungkan maupun merugikan, membahagiakan maupun menyensasikan. Selain itu masyarakat Sasak Lombok Tengah memiliki kepercayaan terhadap ajaran agama Islam seperti *basmalah*, dan mengucapkan syahadat. Mengucapkan *basmalah* bagi masyarakat Lombok Tengah merupakan ucapan ketika memulai pekerjaan baik. Sekalipun bahwa, mantra Sasak sebagian masyarakat memandangnya negatif, tetapi kenyataannya bahwa hamper semua mantra Sasak diawali dengan *basmallah*. Sementara syahadat, masyarakat

mengakui dan menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dengan adanya religius Islam dalam bahasa mantra Sasak, hal ini mendapat pengaruh masuknya kebudayaan Islam dalam masyarakat Lombok Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa mantra di kabupaten Lombok Tengah banyak menggunakan sistem tanda kebahasaan untuk berkomunikasi pada Tuhan dan roh. Tanda bahasa tersebut tidak terlepas dari unsur penanda dan petanda. Penanda dan petanda merupakan hubungan yang bersifat semena, berdasarkan konsep konvensi pendukung masyarakat bahasa Lombok Tengah. Sistem tanda bahasa mantra Sasak berupa simbol atau perlambang. Simbol-simbol tersebut tidak lepas dari latar fenomena sosial yang digunakan masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Simbol-simbol bahasa mantra Sasak terdapat istilah alam, tumbuhan, binatang, mitos, religius islam, dan anggota tubuh yang mempunyai makna berdasarkan penggunaan mantra tersebut. Istilah alam yang memiliki makna dalam bahasa mantra Sasak yaitu *angin, jelo, bulan purneme, laut, gumi, langit, dan betu* digunakan untuk menimbulkan efek sugesti kekokohan. Istilah *jelo* dan *bulan purneme* digunakan untuk menimbulkan sugesti kemenarikan. Secara tersirat, pamantra bermaksud meminta aura keindahan pada dirinya untuk mempengaruhi seseorang.

Istilah tumbuhan yang mengandung makna dalam mantra Sasak yaitu *angin, apuh, buaq, mako, glempen, pucuk, tojang, kayuk paok, dan kembang*, digunakan untuk menimbulkan efek sugesti kemenarikan. Kata *apuh, buaq, mako* digunakan untuk menimbulkan sugesti penyatuan. Secara kultural kata-kata tersebut sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat Sasak, karena pada dasarnya digunakan sebagai bahan untuk *mamak* dengan tujuan menguatkan gigi. Secara tidak langsung, kata-kata tersebut sebagai unsur sugesti untuk menimbulkan penyatuan dengan roh yang dipercayainya.

Istilah binatang yang memiliki makna dalam mantra Sasak yaitu *kecial kuning, jarang guyang, kolo, ptuk, balang, dan lengea*. Istilah *kecial kuning* digunakan untuk menimbulkan efek sugesti kemenarikan. Istilah *Jaran guyang* menimbulkan efek sugesti kekuatan. Istilah *kolo, ptuk, balang, dan lengea* menimbulkan efek sugesti kerusakan.

Istilah mitos yang mengandung makna dalam mantra Sasak yaitu mitos *bidederi-bidedere, mas bejeboh, singgang mentune, singang gila, betara guru, betara lenjang, dan mas beri*. *Bidederi-bidedere* digunakan untuk menimbulkan efek sugesti kecantikan. *Mas Bejeboh kewibawaan. Singgang mentune, singang gila, betara guru* digunakan untuk menimbulkan sugesti penguasa mata air. *Betara lenjang* digunakan untuk menimbulkan sugesti penguasa hujan.

Istilah religius islam yang mengandung makna dalam bahasa mantra Sasak yaitu *basmlah, syahadat, kun fayakun, Nabi Muhammad, alif, Allah, nabi Daud, nabi Sulaiman, Syaidina Ali, Assalamu, Nabi Allah Adam, Jibrail, Fatimah-Fatimah*. Adanya istilah dalam religius Islam menandakan bahasa mantra bahwa orang Lombok Tengah sangat religius dan meyakini bahwa makhluk pilihan seperti nabi,

wali, malaikat, sahabat nabi dapat dijadikan sebagai mediator dalam memohon sesuatu. Beberapa nabi yang disebutkan dalam mantra Sasak di Kabupaten Lombok Tengah yaitu Muhammad, Adam, dan Sulaiman. Dalam keyakinan masyarakat setempat para orang yang mulia tersebut memiliki kelebihan masing-masing, Muhammad adalah pemimpin yang dicintai umatnya, manusia yang berahlak mulia, dan disebut sosok manusia yang hampir sempurna. Adam adalah manusia yang pertama yang diciptakan oleh Tuhan, dan Sulaiman adalah manusia yang menguasai bahasa binatang.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa mantra Sasak tinjauan makna asosiatif terkait dengan norma hidup masyarakat yang mengenal konsep penyatuan manusia dengan alam di sekitarnya. Konsep penyatuan manusia dengan alam di sekitarnya. Konsep penyatuan ditandai adanya ungkapan dalam bahasa mantra Sasak yang mengandung wacana religius Islam, alam, mitologis. Religius Islam berfungsi mengomunikasikan ke dunia luar yang merupakan perwujudan dari usaha pamantra untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang diyakini ada di sekitar hidupnya. Dalam mantra, terdapat pokok-pokok kewajiban Islam tergambar dalam rukun Islam yakni kewajiban mengucapkan kalimat syahadat. Di samping itu, setiap memulai sesuatu pekerjaan, makan, minum, dan lain-lain harus diawali dengan mengucapkan *basmalah* yang sudah menjadi budaya masyarakat Lombok Tengah. Wacana alam dan binatang menandakan masyarakat Lombok Tengah percaya dapat mendatangkan daya gaib yang berfungsi membangkitkan kemagisan mantra.

Secara teoretis, temuan penelitian ini berimplikasi terhadap penelitian-penelitian sejenis sebelumnya. Temuan ini dapat menambah pengaya khasanah pemikiran dalam bidang linguistik. Dalam bidang linguistik, data penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna mengembangkan cakrawala pemikiran khususnya yang terkait dengan teori semantik, dan etnolinguistik. Penelitian mengenai mantra ini menghasilkan temuan mengenai makna bahasa mantra dalam tinjauan semiotik yang mempelajari tanda atau simbol bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas penjelasan mengenai bahasa dan budaya Lombok dalam mantra.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pembelajaran mata kuliah semantik, sosiolinguistik, dan etnolinguistik. Untuk kepentingan tersebut, hal-hal berikut perlu diperhatikan. Pertama hasil penelitian ini bersifat teknis. Untuk itu, perlu diseleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam bidang penelitian, peneliti memanfaatkan hasil penelitian ini untuk kepentingan bandingan atau acuan, disarankan untuk memperhatikan fokus, pendekatan, dan aspek-aspek lain yang terdapat dalam penelitian ini. Hal itu dimaksudkan agar peneliti dapat mengambil celah lain yang belum terungkap.

## References

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday dan Ruqaiyah Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semioti Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Spradley, James R. 1997. *Metode Etnografi (Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth dari "The Ethographic Interview")*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press